



ANALISIS MIDDLE-INCOME TRAP DI INDONESIA

Aprisal W. Malale^a, Maung Agus Sutikno^b,

^aDirektorat Jenderal Pajak, Jakarta, Indonesia Email: aprisal.malale@pajak.go.id

^bAica Indria, Jakarta, Indonesia Email: maung.sutikno@gmail.com

INFO ARTIKEL

SEJARAH ARTIKEL

Diterima Pertama
18 Agustus 2014

Dinyatakan Dapat Dimuat
28 November 2014

KATA KUNCI:

Middle Income Trap,
PNB Per Kapita,
Analisis Regresi Berganda,

ABSTRAK

Indonesia is predicted to be one of driving force for world economic growth in couple decades ahead. Now, Indonesia is still classified as middle income country and on the way to be a high income country. But, there is a risk not being able to inline in trajectory of economic growth. This study aims to find out about the Middle Income Trap (MIT) in Indonesia, by answering the most fundamental question whether Indonesia has entered into MIT, and what macroeconomic factors influence GNI per capita as the income category. Using data published by the World Bank, and multiple regression analysis, it showed that Indonesia has entered the MIT trap. In addition, based on the results and analysis, it can be concluded that the variables Exports of Goods and Services, Value Added Agriculture, as well as Aid and Foreign Assistance (with lag or no lag) significantly give negative effect on GNI per capita. Gross Capital Formation variables significantly give positive effect (in current year) and negative affect (at 2 and 3 years earlier) to GNP per capita in current year. Inflation variable gives no significant effect on GNI per capita. Government are recommended to take policy by focusing on improving the productivity of Indonesia to encourage the growth of knowledge-based economy and more equitable distribution of targeted welfare.

Indonesia diprediksi menjadi salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi dunia dalam beberapa dekade ke depan. Sekarang Indonesia berada pada *middle income* dan masih dalam perjalanannya menjadi negara dengan *high income*. Tetapi masih ada risiko untuk keluar dari jalur dan terjebak dalam tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai *Middle Income Trap* (MIT) di Indonesia, dengan menjawab pertanyaan yang paling mendasar yaitu apakah Indonesia sudah masuk ke dalam MIT, dan apa pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap perubahan PNB per Kapita yang menjadi dasar kategori penghasilan negara-negara di dunia. Dengan menggunakan data yang dipublikasikan oleh World Bank, dan melakukan analisis regresi berganda, maka didapatkan hasil bahwa Indonesia telah masuk dalam jebakan MIT. Selain itu berdasarkan hasil dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Variabel Ekspor Barang dan Jasa, Nilai Tambah Pertanian, serta Bantuan dan Asistensi Luar Negeri (dengan *lag* atau tanpa *lag*) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap PNB per kapita. Variabel Pembentukan Modal Bruto secara signifikan berpengaruh positif (di tahun berjalan) dan berpengaruh negatif (di 2 dan 3 tahun sebelumnya) terhadap PNB per kapita di tahun berjalan. Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PNB per kapita. Pemerintah disarankan mengambil kebijakan dan langkah strategis dengan berfokus pada peningkatan produktivitas Indonesia dengan mendorong tumbuhnya *knowledge-based economy* dan pemerataan kesejahteraan yang lebih tepat sasaran.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

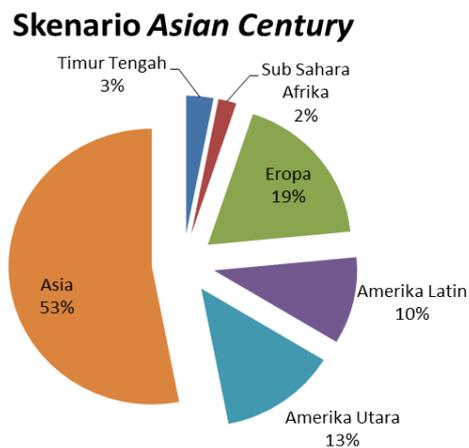
Asian Development Bank (ADB) merilis analisis bahwa kemajuan ekonomi di Asia akan dipimpin oleh tujuh negara yaitu: China, India, Indonesia, Jepang, Republik Korea, Thailand dan Malaysia (ADB, 2013). Ketujuh negara ini memiliki total populasi 3,1 miliar jiwa (78% dari total populasi Asia) dan Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2010 mencapai US\$ 15,1 triliun (87% dari total PDB Asia). Prediksi ADB, pada tahun 2050, populasi ketujuh negara ini akan menjadi 75% populasi Asia dan GDP mereka akan menjadi 90% dari total PDB Asia. Ketujuh negara ini

diprediksi akan menguasai 45% PDB global dengan rata-rata pendapatan per kapita akan menjadi US\$ 45.800 dibandingkan dengan rata-rata Negara-negara seluruh dunia sekitar US\$ 37.300 (ADB, 2013). Lebih lanjut lagi, ketujuh Negara ini diprediksi akan menjadi mesin pertumbuhan ekonomi Asia dan global di antara tahun 2010 hingga 2050, tujuh negara ini akan memberikan tambahan pertumbuhan sebanyak 91 persen dari total pertumbuhan PDB di Asia dan hampir 53 persen dari pertumbuhan PDB global (World Bank, 2014) (lihat gambar 1).

Untuk mencapai hasil yang menjanjikan ini, para pemimpin Negara-negara di Asia harus mengelola

berbagai risiko dan tantangan (ADB, 2013). Salah satu diantaranya adalah risiko terjebak di dalam *Middle-Income Trap* (MIT), dimana risiko ini bila tidak dikelola dan diantisipasi dengan baik dapat menular ke negara lain dan bahkan menciptakan instabilitas ekonomi di kawasan Asia (World Bank, 2014).

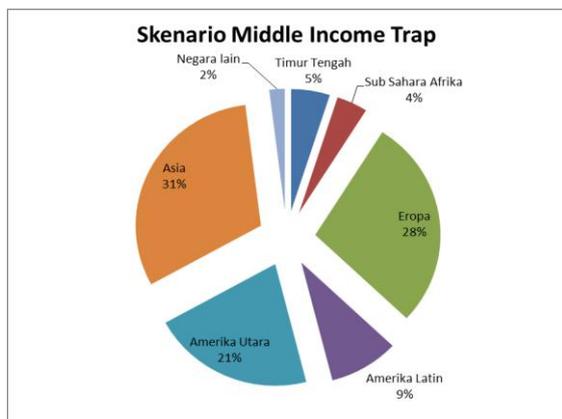
Gambar 1. Skenario *Asian Century*



Sumber: Asian Development Bank, 2010

Indonesia sebagai salah satu dari tujuh negara yang diperkirakan akan menjadi motor penggerak pertumbuhan Asia hingga tahun 2050, telah mencatat berbagai pencapaian-pencapaian ekonomi yang impresif (McKinsey, 2012). Indonesia berhasil menjadi satu dari sedikit negara yang tahan terhadap gejolak krisis perekonomian global dengan menjaga pertumbuhan ekonomi tetap positif di atas 5%. Indonesia berhasil melakukan reformasi fundamental di sektor pelayanan publik melalui reformasi birokrasi terhadap kementerian/lembaga yang memegang peranan vital di pemerintahan. Di samping itu, Indonesia juga berhasil mempertahankan rasio utang luar negeri yang rendah, menjaga kestabilan inflasi, dan melakukan pengurangan subsidi bahan bakar minyak (BBM dan Minyak tanah). Kesemuanya ini memberikan legitimasi yang kuat, bahwa Indonesia layak dicatat sebagai negara yang memegang peranan penting dalam menggerakkan ekonomi Asia.

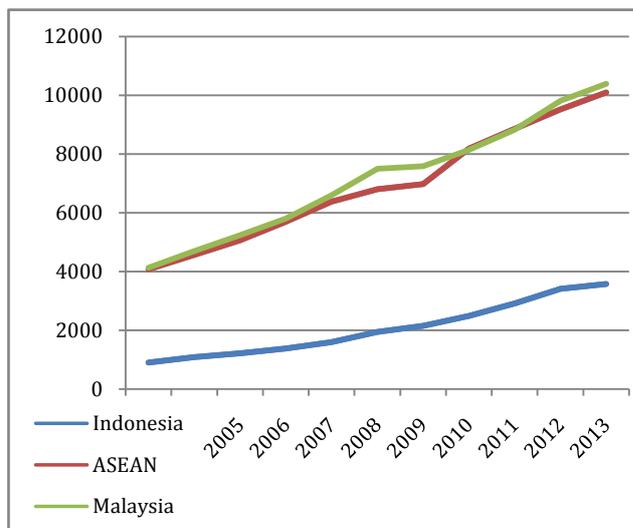
Gambar 2. Skenario *Middle Income Trap*



Sumber: Asian Development Bank, 2010

Ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam dekade kedua di milenium baru sekarang. Salah satu tanda peningkatan ekonomi yang signifikan yaitu adanya peningkatan Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita. Indonesia mencatatkan peningkatan PNB per kapita dari sebesar US\$ 910 di tahun 2003 menjadi sebesar \$3,580 di tahun 2013 (World Bank, 2014). Jadi, Indonesia dalam waktu satu dekade telah melipatgandakan PNB per kapita sebanyak hampir empat kali lipat. Dengan nilai PNB per kapita sebesar ini, Indonesia termasuk kategori negara dengan pendapatan menengah ke bawah (*lower middle-income country*) (World Bank, 2014).

Grafik 1. PNB Per Kapita Indonesia dan ASEAN



Sumber: World Bank, 2014 (diolah)

Dari grafik 1 dapat dilihat bahwa PNB per kapita Indonesia masih di bawah rata-rata PNB per kapita negara-negara ASEAN pada tahun 2013. Rata-rata PNB per kapita negara-negara ASEAN tidak lepas dari sumbangsih PNB per kapita Singapura yang mencapai 5 kali lipat rata-rata PNB per kapita ASEAN. Sedangkan Malaysia memiliki rata-rata PNB per kapita yang mendekati rata-rata PNB per kapita ASEAN.

World Bank (2014) dalam kajian "Indonesia: Menghindari Perangkap" menyatakan bahwa kebangkitan ekonomi Indonesia pascakrisis tahun 1997/1998 adalah pencapaian yang mengagumkan. Selama lebih dari satu dekade dari 1997 hingga 2014 Indonesia telah berkembang pesat menjadi negara yang stabil di bidang politik, ekonomi dan keamanan. Pertumbuhan ekonomi yang nampak dari PDB konstan, PDB per kapita, dan PDB riil yang tumbuh progresif menunjukkan ketahanan Indonesia sebagai negara dan bangsa khususnya dalam menghadapi berbagai krisis dan potensi krisis di dunia. Laporan McKinsey Global Institute (2012) berjudul *The Archipelago: Unleashing Indonesia Potential Economy* juga memuji pencapaian yang diraih oleh Indonesia sebagai negara dengan ekonomi terbesar ke-16 di dunia, yang diprediksi pada tahun 2030 akan berada di urutan ke-7 sebagaimana dijabarkan lebih lanjut pada tabel 1 ditambah lagi, World Economic Forum (WEF) dalam WEF

Competitiveness Report tahun 2013-2014 menempatkan Indonesia pada urutan 38 dari 148 negara setelah sebelumnya pada tahun 2012-2013 berada pada peringkat ke-50.

Namun demikian, prestasi yang diperoleh Indonesia melalui pencapaian-pencapaian yang impresif di masa lalu, tidak serta merta menjadikan Indonesia kebal dengan pelambatan perekonomian global yang terjadi saat ini. Sebaliknya, Indonesia dihadapkan pada tantangan dan risiko yang semakin dinamis dan memerlukan pendekatan yang berbeda. ADB (2011) dan World Bank (2014) menggarisbawahi salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh Indonesia saat ini adalah tantangan MIT.

Jesus Felipe (2012) dalam sebuah penelitian yang diterbitkan oleh ADB menggolongkan Indonesia bersama Pakistan sebagai negara yang terancam terjebak dalam MIT. Sebuah negara berpotensi terjebak dalam MIT jika negara tersebut telah berada pada tingkat pendapatan yang sama sampai dengan 28 tahun lamanya (Felipe, 2012). Sedangkan Indonesia masuk golongan *lower middle income* sudah selama 25 tahun. Kalaupun ingin terlepas dari perangkap MIT, Indonesia harus menggenjot pertumbuhan 14,8% per tahun pada rata-rata PDB per kapita sebagaimana tercantum pada tabel 1.

1.2. Tujuan Masalah, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan berfokus untuk menganalisis apakah Indonesia telah masuk ke dalam MIT. Analisis ini dilakukan untuk melihat posisi Indonesia di dalam MIT dengan menggunakan data terkini. Dengan menggunakan data dan referensi penelitian terdahulu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjustifikasi posisi Indonesia dalam klasifikasi pendapatan. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis pengaruh ekspor, pembentukan modal bruto, nilai tambah pertanian, bantuan dan asistensi dari luar negeri, dan inflasi terhadap Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita yang menjadi dasar pengelompokan pendapatan negara-negara di dunia. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para akademisi, yaitu untuk memberikan pengembangan pengetahuan dan memperluas literatur terkait MIT, khususnya MIT di Indonesia dengan rentang waktu penelitian yang lebih terkini. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah, yaitu untuk memberikan rekomendasi mengenai posisi Indonesia di dalam MIT berdasarkan pendekatan empiris dan memberikan rekomendasi tentang sektor apa yang perlu menjadi fokus pemerintah untuk terhindar dari MIT.

2. KERANGKA TEORITIS

2.1. Definisi *Middle Income Trap*

Middle-income trap (MIT) mengacu pada suatu kondisi di mana negara-negara berpenghasilan menengah tidak mampu mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil untuk mencapai kelompok *income* yang baru sebagai negara-

negara berpenghasilan tinggi. Sehingga terjebak dalam kelompok *middle income* (Aviliani et al, 2014).

Dalam penelitian-penelitian lain MIT mempunyai pengertian yaitu keadaan suatu negara dimana mengalami stagnansi pertumbuhan di tingkat *middle income* dan tidak berkembang ke tingkat pertumbuhan ekonomi selanjutnya ke tingkat *high income* (ADB, 2012; World Bank, 2012), pelambatan pertumbuhan dan terus melekat pada status *middle income* (Gill dan Kharas, 2007; Eichengreen et al, 2011).

Negara yang terjebak dalam MIT mempunyai ketidakmampuan untuk berkompetisi dengan negara *low income* dalam hal upah buruh di industri manufaktur, dan ketidakmampuan untuk berkompetisi dengan negara *high income* dalam hal keahlian dan kemajuan inovasi. Negara-negara tersebut tidak sukses dalam peralihan sumber pertumbuhan ekonomi dari sumber daya dengan upah dan modal rendah ke sumber pertumbuhan berupa produktivitas (ADB, 2011).

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Paus (2012), bahwa negara-negara berpenghasilan menengah selalu menghadapi kesulitan untuk berpindah dari negara produsen komoditas ke negara dengan keahlian sebagai sumber intensif penggerak perkonomiannya. Namun demikian, Paus (2012) juga berargumen bahwa kebangkitan perekonomian Cina menjadi alasan mengapa negara-negara berpenghasilan menengah terjebak dalam MIT.

Kenichi Ohno (2009) dalam penelitian tentang MIT di Vietnam, memetakan empat tahapan/kategori dalam industrialisasi serta mendefinisikan MIT berdasarkan kategori tersebut. MIT digambarkan sebagai kaca pembatas (*glass ceiling*) antara tahap kedua dan tahap ketiga industrialisasi yang tidak dapat diterobos oleh suatu negara. Ohno berpendapat bahwa di tahap kedua, suatu negara sedang menyerap keahlian dan teknologi maju dari negara lain, namun telah memiliki industri-industri pendukung. Negara yang berada dalam tahap ini masih menerima bantuan dari luar negeri untuk menjalankan industrinya. Tahap ketiga industrialisasi adalah penguasaan manajemen dan teknologi, sehingga suatu negara dapat memproduksi barang dengan kualitas tinggi tanpa bantuan dari luar negeri.

Beberapa ahli setuju bahwa masalah utama dari MIT adalah ketidakmampuan suatu negara untuk meningkatkan produksi berbasis pengetahuan yang intensif. Wing Thye Woo (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Getting Malaysia Out of the Middle-Income Trap* menyimpulkan bahwa Malaysia dapat terhindar dari MIT jika pemerintah mendukung pertumbuhan ekonomi yang berdasarkan ilmu pengetahuan (*knowledge-based economy*).

2.2. Bagaimana Mengukur MIT?

World Bank (2014) dalam penelitiannya memakai variabel Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita sebagai proksi MIT. PNB per kapita diukur dari Pendapatan Nasional Bruto yang merupakan total *value added* penghasilan seluruh penduduk suatu

negara, baik yang ada di dalam negeri ataupun di luar negeri (World Bank, 2014). PNB per kapita digunakan sebagai salah satu patokan penentuan bagaimana keberhasilan sebuah negara dalam mengelola perekonomiannya.

Penggunaan PNB per kapita juga digunakan sebagai acuan klasifikasi pendapatan negara-negara lain dalam penelitian-penelitian terdahulu. Aviliani et al (2014) menggunakan PNB per kapita sebagai *dependent variable* dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Addressing the Middle-Income Trap: Experience of Indonesia*.

Jesus Felipe (2012) dalam *working paper* ADB berjudul: *Tracking Middle Income Trap: What is it, Who is in it, and Why* memberikan pendekatan mengenai bagaimana suatu negara dapat disebut sebagai negara yang terjebak dalam MIT. Felipe (2012) mengklasifikasikan seluruh negara-negara di dunia ke dalam empat kelompok penghasilan berdasarkan PDB per kapita. Negara-negara tersebut dimasukkan ke dalam kategori: (1) negara berpenghasilan rendah (*low-income*); (2) negara berpenghasilan menengah ke bawah (*lower-middle-income*); (3) negara berpenghasilan menengah ke atas (*upper-middle-income*); dan (4) negara berpenghasilan atas (*high-income*).

Tabel 2. Kategori Penghasilan berdasarkan PNB per kapita

Kategori	PNB per kapita 2013
<i>Low Income</i>	< US \$ 1.045
<i>Lower Middle Income</i>	US \$ 1.045 - US \$ 4.125
<i>Upper Middle Income</i>	US \$ 4.125 - US \$ 12.746
<i>High Income</i>	> US \$ 12.746

Sumber: World Bank, 2014 (diolah)

MIT dapat dihindari dengan syarat negara tersebut dapat mencapai angka pertumbuhan ekonomi tertentu setiap tahunnya (Felipe, 2012). Rata-rata pertumbuhan pendapatan per kapita yang harus dicapai pada masing-masing tingkat MIT, baik yang lower ataupun upper menurut Felipe (2012).

- *Lower MIT*
Syarat suatu negara keluar dari *lower middle income* ke *upper middle income* tidak melebihi periode 28 tahun serta pendapatan per kapita harus tumbuh paling sedikit pada tingkat 4,7% per tahun.
- *Upper MIT*
Syarat suatu negara keluar dari *upper middle income* ke *high income* tidak melebihi periode 14 tahun serta pendapatan per kapita harus tumbuh paling sedikit pada tingkat 3,5% per tahun.

Berdasarkan penelitian dari Felipe (2012) yang dipublikasikan oleh Asian Development Bank (ADB), disebutkan bahwa Indonesia akan terjebak dalam MIT. Penelitian ini menyatakan bahwa Indonesia sudah memasuki tahun ke 25 di kategori *lower-middle-income*. Sehingga diprediksi pada tahun 2013 Indonesia akan terjebak dalam MIT, bila tidak

mencapai rata-rata pertumbuhan PDB sebesar 14,8% (Felipe, 2012).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Indonesia sudah masuk dalam MIT atau belum dengan menggunakan analisis deskriptif terhadap PNB per kapita, kemudian disandingkan dengan kualifikasi MIT yang ditentukan oleh World Bank (2014) dan ADB (2010). Selain itu juga digunakan referensi dari penelitian terdahulu untuk menjustifikasi posisi Indonesia dalam klasifikasi pendapatan.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekspor, investasi, pertanian, bantuan luar negeri, dan inflasi terhadap PNB per kapita di Indonesia dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi berganda akan menunjukkan seberapa signifikan pengaruh 5 variabel makroekonomi terhadap tingkat PNB Per Kapita di Indonesia. Tingkat PNB Per Kapita inilah yang menjadi tolak ukur utama pengklasifikasian suatu negara sebagai negara *Middle Income*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari World Bank (www.data.worldbank.org) tahun 1969 sampai dengan tahun 2013. Sebelum dilakukan pengolahan, dilakukan uji stasioneritas Augmented Dicky Fuller untuk memastikan data yang diolah stasioner, tidak mengandung komponen tren, dengan keragaman yang konstan, serta tidak terdapat fluktuasi periodik. Analisis statistik dilakukan dengan bantuan aplikasi pengolahan angka Microsoft Excel 2010 dan aplikasi statistik E-Views versi 7.2.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan signifikan, analisis dilakukan dengan menambahkan *lag* 1 tahun, 2 tahun, dan 3 tahun pada masing-masing variabel yang diamati. Model persamaan yang dipakai menggunakan merujuk pada model persamaan Aviliani et al (2014) yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y_i = & \alpha_0 + \alpha_1 X_{1i} + \alpha_1 X_{1i(t-1)} + \alpha_1 X_{1i(t-2)} + \alpha_1 X_{1i(t-3)} \\
 & + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_2 X_{2i(t-1)} + \alpha_2 X_{2i(t-2)} \\
 & + \alpha_2 X_{2i(t-3)} + \alpha_3 X_{3i} + \alpha_3 X_{3i(t-1)} \\
 & + \alpha_3 X_{3i(t-2)} + \alpha_3 X_{3i(t-3)} + \alpha_4 X_{4i} \\
 & + \alpha_4 X_{4i(t-1)} + \alpha_4 X_{4i(t-2)} + \alpha_4 X_{4i(t-3)} \\
 & + \alpha_5 X_{5i} + \alpha_5 X_{5i(t-1)} + \alpha_5 X_{5i(t-2)} \\
 & + \alpha_5 X_{5i(t-3)}
 \end{aligned}$$

dimana:

Y_i = PNB per kapita (*logaritma natural*)

α_0 = *intercept*

X_{1i} = *Ekspor Barang dan Jasa (% terhadap PDB)*

X_{2i} = *Pembentukan modal bruto (% terhadap PDB)*

X_{3i} = *Nilai tambah pertanian (% terhadap PDB)*

X_{4i} = *Bantuan & Asistensi Luar Negeri (% thd PDB)*

X_{5i} = *Inflasi (%)*

$(t - 1), (t - 2), (t - 3)$ = *lag*

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5$ = *koefisien regresi*

ϵ_i = *error*

3.1. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan model penelitian yang telah disusun, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian Aviliani et al (2014) menyimpulkan bahwa peran ekspor dapat membantu suatu negara menghindari MIT. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap PNB Per Kapita, variabel yang dipakai sebagai alat penentu dalam kategori pendapatan (*income*) dalam penelitian. Jadi untuk hipotesis penelitian yaitu:

H1,1 Ada pengaruh positif ekspor barang dan jasa terhadap PNB Per Kapita

PNB Per Kapita juga dapat dipengaruhi oleh Pembentukan Modal Bruto, sebuah perwujudan investasi. Investasi berperan pada suatu negara dalam menghindari MIT dengan pengaruh positif terhadap PNB Per Kapita (Aviliani et al, 2014). Jadi hipotesis dalam penelitian yaitu:

H1,2 Ada pengaruh positif Pembentukan Modal Bruto terhadap PNB Per Kapita

Sebuah penelitian oleh Anyanwu et al (2010) menyimpulkan bahwa ada sebuah hubungan positif signifikan antara PDB dan nilai hasil pertanian di Nigeria. Dengan menggunakan asumsi bahwa nilai PDB berbanding lurus dengan nilai PNB, maka hipotesis dalam penelitian yaitu:

H1,3 Ada pengaruh positif Nilai Tambah Pertanian terhadap PNB Per Kapita

Dalam penelitian oleh Ekanayake dan Chatrna (2008) menyimpulkan bahwa bantuan luar negeri mempunyai sebuah efek berlawanan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga hipotesis dalam penelitian yaitu:

H1,4 Ada pengaruh negatif Bantuan Luar Negeri terhadap PNB Per Kapita

Dengan meningkatkan inflasi, maka sebuah defisit anggaran pemerintah secara umum mengurangi simpanan masyarakat dan dengan demikian mengurangi pertumbuhan (ekonomi) (Gylfason dan Herbertsson, 2001). Dengan demikian hipotesis dalam penelitian yaitu:

H1,5 Ada pengaruh positif Inflasi Tahunan terhadap PNB Per Kapita

3.2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Variabel PNB per kapita

PNB per kapita adalah pendapatan nasional bruto, dikonversi ke dolar AS dengan menggunakan metode Atlas, kemudian dibagi dengan populasi tengah tahun. PNB per kapita adalah jumlah dari seluruh nilai tambah yang dihasilkan penduduk sebagai produsen ditambah pajak produk (minus subsidi) ditambah penerimaan bersih dari penghasilan utama (kompensasi karyawan dan pendapatan properti) dari luar negeri. PNB per kapita, dihitung dalam mata uang nasional, biasanya dikonversi ke dolar AS dengan kurs resmi untuk perbandingan di seluruh negara.

2. Ekspor Barang dan Jasa

Ekspor barang dan jasa merupakan nilai dari semua barang dan jasa yang disediakan ke seluruh dunia. Termasuk didalamnya nilai barang dagangan, barang, asuransi, transportasi, wisata, royalti, biaya lisensi, dan layanan lainnya, seperti komunikasi, konstruksi, keuangan, informasi, bisnis, pribadi, dan pelayanan pemerintah. Harga tersebut belum termasuk kompensasi karyawan dan pendapatan investasi (sebelumnya disebut layanan faktor) dan pembayaran transfer.

3. Pembentukan Modal Bruto

Pembentukan modal bruto terdiri dari pengeluaran pada penambahan aset tetap ekonomi ditambah perubahan bersih dalam tingkat persediaan. Aset tetap termasuk perbaikan tanah (pagar, selokan, saluran air, dan sebagainya); pabrik, mesin, dan peralatan pembelian; dan pembangunan jalan, kereta api, dan sejenisnya, termasuk sekolah, kantor, rumah sakit, tempat tinggal perumahan swasta, dan bangunan komersial dan industri.

4. Nilai Tambah Pertanian

Pertanian termasuk kehutanan, perburuan, dan perikanan, serta budidaya tanaman dan produksi ternak. Nilai tambah adalah output bersih sektor setelah menambahkan semua output dan mengurangi input antara. Hal ini dihitung tanpa melakukan pemotongan untuk depresiasi aset fabrikasi atau deplesi dan degradasi sumber daya alam.

5. Bantuan dan Asistensi dari Luar Negeri

Terdiri dari pencairan pinjaman dilakukan dengan syarat lunak (setelah dikurangi pembayaran pokok) dan hibah oleh lembaga/negara donor untuk mempromosikan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan di negara-negara dan wilayah tersebut.

6. Inflasi

Inflasi diukur dengan indeks harga konsumen yang mencerminkan perubahan persentase tahunan biaya untuk memperoleh konsumsi rata-rata sekeranjang barang dan jasa yang dapat berubah pada selang waktu tertentu, biasanya per tahun. Rumus Laspeyres umumnya digunakan untuk menghitung inflasi tahunan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan teori tentang MIT yang dikemukakan oleh Felipe (2012), Indonesia di tahun 2013 sudah memasuki tahun ke-28 dalam kategori *lower-middle income* dan hingga tahun 2013 tidak bisa memenuhi rata-rata pertumbuhan PDB per kapita sebesar 14,8% per tahun untuk mencapai PNB per kapita US\$ 7,250 (batas bawah *upper-middle-income*), dimana rata-rata pertumbuhan PDB per kapita Indonesia tahun 2011-2013 hanya 4,86% (BPS, 2014). Dengan demikian, Indonesia di tahun 2014 sudah terperangkap di dalam MIT.

Tabel 4. Klasifikasi Pendapatan Negara-negara ASEAN

Negara	PNB Per Kapita US\$(2013)	Kategori	Jumlah tahun
Indonesia	3,580	Lower-Middle-Income	28
Kamboja	950	Low-Income	6
Laos	1,460	Lower-Middle Income	61
Malaysia	10,400	Upper-Middle-Income	15
Filipina	3,270	Lower-Middle-Income	34
Singapura	54,040	High-Income	23
Thailand	5,370	Upper-Middle Income	7
Vietnam	1,730	Lower-Middle-Income	9

Sumber: World Bank, 2014 (Diolah)

Sebelum dilakukan regresi berganda atas data yang telah dikumpulkan, dilakukan uji stasioneritas atas 5 variabel. Hasil uji stasioneritas adalah sebagaimana terdapat pada tabel 4 pada lampiran

Analisis MIT dilanjutkan dengan melakukan analisis regresi berganda untuk melihat pengaruh lima variabel terhadap PNB per kapita di Indonesia. Hasil analisis regresi berganda 5 variabel makroekonomi menunjukkan pengaruh terhadap tingkat PNB Per Kapita di Indonesia yang digunakan sebagai tolak ukur pengklasifikasian Indonesia sebagai negara *Middle Income*. Hasil estimasi dari model regresi ini adalah sebagaimana tercantum dalam tabel 4.

Berdasarkan tabel 4, dengan derajat keyakinan 95% maka dapat diketahui bahwa variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variable Y (PNB Per Kapita) adalah sebagai berikut:

1. Variabel X1 dengan lag 2 tahun dan Variabel X1 dengan lag 3 tahun yaitu variabel Nilai Ekspor Barang dan Jasa
2. Variabel X2 tanpa lag, Variabel X2 dengan lag 2 tahun, dan Variabel X2 dengan lag 3 tahun yaitu Variabel Pembentukan Modal Bruto
3. Variabel X3 dengan lag 2 tahun yaitu Nilai Tambah Pertanian
4. Variabel X4 tanpa lag yaitu Variabel Bantuan dan Asistensi Luar Negeri.

Berdasarkan signifikansi variabel-variabel di atas, maka dapat dilihat hasil estimasi persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_i = 11.01759 - 0.057168X_{1i(t-2)} - 0.033782X_{1i(t-3)} + 0.073430X_{2i} - 0.046585X_{2i(t-2)} - 0.038349X_{2i(t-3)} - 0.098684X_{3i(t-2)} - 0.475639X_{4i}$$

Dalam keadaan *ceteris paribus* (dimana variabel-variabel lain dalam keadaan konstan), dapat diketahui hal-hal sebagai berikut:

1. Kenaikan 1% pada Variabel Ekspor Barang dan Jasa di 2 tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penurunan PNB Per Kapita sebesar 0.057168% di tahun berjalan;

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi

Dependent Variable: LOG(Y)				
Sample (adjusted): 1972 2012				
Included observations: 41 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.01759	1.410919	7.808804	0.0000
X1	0.014265	0.024597	0.579954	0.5684
X1(-1)	0.019693	0.020501	0.960554	0.3482
X1(-2)	-0.057168	0.017046	-3.353661	0.0032
X1(-3)	-0.033782	0.014019	-2.409706	0.0257
X2	0.073430	0.023005	3.191841	0.0046
X2(-1)	-0.009684	0.025052	-0.386537	0.7032
X2(-2)	-0.046585	0.022254	-2.093281	0.0493
X2(-3)	-0.038349	0.015650	-2.450428	0.0236
X3	0.024897	0.051406	0.484321	0.6334
X3(-1)	-0.000201	0.038838	-0.005181	0.9959
X3(-2)	-0.098684	0.044686	-2.208382	0.0391
X3(-3)	-0.018062	0.034798	-0.519055	0.6094
X4	-0.475639	0.124211	-3.829289	0.0010
X4(-1)	0.008709	0.119639	0.072796	0.9427
X4(-2)	0.117530	0.105556	1.113443	0.2787
X4(-3)	-0.119389	0.113454	-1.052310	0.3052
X5	0.006738	0.012144	0.554866	0.5851
X5(-1)	0.002193	0.009309	0.235589	0.8161
X5(-2)	0.008795	0.008686	1.012569	0.3234
X5(-3)	-0.005325	0.007007	-0.760032	0.4561
R-squared	0.972841	Mean dependent var	6.523968	
Adjusted R-squared	0.945683	S.D. dependent var	0.766953	
S.E. of regression	0.178746	Akaike info criterion	-0.299147	
Sum squared resid	0.639006	Schwarz criterion	0.578537	
Log likelihood	27.13250	Hannan-Quinn criter.	0.020457	
F-statistic	35.82078	Durbin-Watson stat	1.620736	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil olah data penulis

2. Kenaikan 1% pada Variabel Ekspor Barang dan Jasa di 3 tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penurunan PNB Per Kapita sebesar 0.033782% di tahun berjalan;
3. Kenaikan 1% pada Variabel Pembentukan Modal Bruto di tahun berjalan berpengaruh terhadap kenaikan PNB Per Kapita sebesar 0.073430% di tahun berjalan;
4. Kenaikan 1% pada Variabel Pembentukan Modal Bruto di 2 tahun sebelumnya berpengaruh

- terhadap penurunan PNB Per Kapita sebesar - 0.046585% di tahun berjalan;
5. Kenaikan 1% pada Variabel Pembentukan Modal Bruto di 3 tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penurunan PNB Per Kapita sebesar - 0.038349% di tahun berjalan;
 6. Kenaikan 1% pada Variabel Nilai Tambah Pertanian di 2 tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penurunan PNB Per Kapita sebesar - 0.098684% di tahun berjalan;
 7. Kenaikan 1% pada Variabel Bantuan dan Asistensi Luar Negeri di tahun berjalan berpengaruh terhadap Penurunan PNB Per Kapita sebesar - 0.475639% di tahun berjalan.
 8. Variabel Inflasi Tahunan tidak berpengaruh signifikan terhadap PNB Per Kapita.

Variabel-variabel X yang berpengaruh signifikan terhadap pergerakan Variabel Y secara mayoritas bertanda minus (-) kecuali Variabel Pembentukan Modal Bruto. Hal ini tidak serta merta berarti Pemerintah harus mengurangi atau membatasi nilai variabel-variabel X dengan tujuan untuk meningkatkan Variabel Y. Namun sebaliknya, pemerintah harus mulai memperhatikan sektor-sektor ini agar dapat memberikan sumbangsih pengaruh untuk meningkatkan PNB per kapita.

Meskipun baru saja masuk ke dalam jebakan MIT, namun berdasarkan analisis regresi, variabel-variabel X yang selama ini dibuktikan oleh penelitian terdahulu sebagai variabel yang mendukung pertumbuhan PNB per kapita di banyak negara, ternyata berpengaruh negatif bagi Indonesia. Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah sebagai regulator dan eksekutor kebijakan-kebijakan makroekonomi di Indonesia.

Ketergantungan terhadap ekspor yang berlebihan telah memberikan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan PNB per kapita di Indonesia (World Bank, 2014). Hal ini dapat dilihat dengan melonjaknya ekspor komoditas selama 10 tahun terakhir yang diikuti dengan menurunnya ekspor manufaktur di saat yang bersamaan (BPS, 2014). Ketergantungan ekspor dengan menjual komoditas di Indonesia tidak secara berkelanjutan membawa pondasi kesejahteraan secara signifikan, bahkan sebaliknya memberikan pengaruh negatif karena tereksplotasinya sumber-sumber daya mentah di Indonesia yang tidak mengalami penambahan nilai (*value added*) di dalam negeri sehingga tidak memberikan *sustainability welfare*.

Pembentukan modal bruto memberikan pengaruh positif yang signifikan selama tahun berjalan, sedangkan pada tahun ke-2 dan tahun ke-3 memberikan pengaruh negatif terhadap PNB per kapita. Hal ini menunjukkan adanya ketidakstabilan pembentukan modal bruto di Indonesia. Pertambahan nilai aset tetap yang terjadi di Indonesia dapat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya iklim investasi dan kemudahan berusaha (Poesoro, 2005).

Dengan semakin tingginya nilai impor hasil-hasil pertanian semenjak tahun 1996, maka semakin turun pula kemampuan bersaing petani domestik Indonesia. Meskipun dengan nilai tambah pertanian yang tetap

bertambah setiap tahun, namun pertumbuhannya tidaklah sebanding dengan pertumbuhan impor hasil-hasil pertanian (BPS, 2013). Hal ini kemudian menyebabkan nilai tambah pertanian Indonesia tidak dapat memberikan nilai tambah PNB per kapita bagi petani.

Pengaruh negatif yang diberikan oleh bantuan dan asistensi luar negeri disebabkan oleh bantuan dan asistensi yang tidak berfokus pada kebutuhan masyarakat (Bovard, 1986). Hal ini menimbulkan inefektifitas dan inefisiensi bantuan sehingga manfaat dari bantuan tersebut tidak optimal dan tidak tepat sasaran.

World Bank (2014) dalam publikasi berjudul *Indonesia: Avoiding the Trap* menyebutkan bahwa Indonesia dalam menghindari jebakan MIT harus bisa memanfaatkan momentum keuntungan demografi yang saat ini sedang bergulir. Salah satu contoh nyata dari demografi yang menguntungkan yaitu dengan tersedianya tenaga kerja yang berlimpah, dimana antara tahun 2013 sampai dengan 2020, populasi usia kerja di Indonesia akan meningkat 14,8 juta menjadi 189 juta. Bila dimanfaatkan dengan optimal, bonus demografi ini akan memberikan lonjakan produktivitas dan peningkatan ekonomi yang lebih agresif dengan berinvestasi pada peningkatan jumlah tenaga kerja yang terampil dan menguasai teknologi.

Pemerintah saat ini sudah mempunyai program kerja dalam rangka peningkatan ekonomi Indonesia yang disebut Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). MP3EI merupakan program ambisius pemerintah untuk menjadikan Indonesia salah satu negara maju pada tahun 2025. Pada tahun tersebut, Indonesia diharapkan mempunyai pendapatan per kapita antara US\$ 14.250-US\$ 15.500 serta total GDP sebesar US\$ 4 triliun-US\$ 4,5 triliun.

Untuk mencapai cita-cita tersebut, Pemerintah mempunyai fokus pada tiga hal yaitu:

- Meningkatkan nilai tambah dan meluaskan *value chain* untuk proses produksi, serta meningkatkan efisiensi dari jaringan distribusi. Dengan demikian meningkatkan kemampuan industri dalam mendapatkan dan menggunakan sumber daya alam ataupun sumber daya manusia dengan maksimal.
- Mendorong adanya efisiensi dalam proses produksi dan meningkatkan usaha pemasaran untuk mengintegrasikan lebih lanjut dalam rangka menciptakan ekonomi nasional yang kompetitif dan kuat.
- Menekankan pada penguatan sistem inovasi nasional dalam area proses produksi dan pemasaran dengan fokus pada penguatan keseluruhan dari kompetitif global menuju ekonomi yang digerakan oleh inovasi.

Terkait tiga hal tersebut di atas, diperlukan kerja sama pemerintah dengan pihak swasta, BUMN, serta pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Kerjasama tersebut diiringi dengan pembangunan infrastruktur berkualitas yang juga dapat dilakukan oleh pemerintah

bekerja sama dengan pihak swasta atau yang dikenal dengan istilah skema *public-private partnership* (PPP).

MP3EI dijalankan oleh pemerintah di enam koridor ekonomi. Koridor ekonomi ini didasarkan pada potensi dan keunggulan yang melekat pada masing-masing daerah. MP3EI ini mempunyai enam koridor ekonomi yaitu sebagai berikut:

Sumatra	Pusat produksi dan pengolahan sumber daya alam dan cadangan energi nasional
Jawa	Penggerak industri nasional dan penyediaan industri jasa pelayanan
Kalimantan	Pusat produksi dan pengolahan cadangan energi dan pertambangan nasional
Sulawesi	Pusat produksi dan pengolahan pertanian, perkebunan, perikanan, minyak dan gas, serta pertambangan
Bali-Nusa Tenggara	Pembuka pintu untuk perkembangan pariwisata dan penyokong pangan nasional
Papua-Maluku	Pusat pengembangan pangan, perikanan, energi, serta pertambangan nasional

World Bank (2014), merekomendasikan 4 area kebijakan yang perlu diambil untuk meningkatkan pertumbuhan PNB per kapita Indonesia, yaitu:

1. Meningkatkan pertumbuhan produktivitas, yaitu mengurangi perbedaan pemerataan pembangunan infrastruktur, ketrampilan/keahlian, dan memperbaiki fungsi pasar. Keahlian di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan harus ditingkatkan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi yang akan menuju kepada *knowledge-based economy* (Wing Thee Woo, 2009).

2. Pemerataan kesejahteraan yang lebih luas

Tiga langkah pemerataan kesejahteraan yang lebih luas yaitu: (i) Meningkatkan kualitas pelayanan untuk semua kalangan atau secara inklusif; (ii) Menguatkan perlindungan sosial; dan (iii) Mengatur risiko bencana alam dan membangun ketahanan.

3. Inisiatif pilihan pendanaan

Menginisiasi pembiayaan lainnya yang lebih strategis sangat dibutuhkan dalam peningkatan ekonomi. Contoh pembiayaan yang tidak strategis yaitu adanya subsidi BBM yang besar sehingga membebani APBN. Akan lebih baik jika dana subsidi tersebut dialihkan ke pengembangan infrastruktur, perlindungan risiko kesehatan yang lebih besar bagi rakyat, serta bantuan sosial untuk para rakyat miskin.

4. Memperkuat implementasi

Implementasi yang kuat dan efektif sangat menghemat tenaga dan dana dalam menjalankan suatu program kerja. Implementasi yang baik dalam menjalankan agenda meliputi peran yang baik oleh pemerintah pusat, birokrasi yang akuntabel, pengelolaan sumber daya manusia yang lebih strategis, perencanaan dan penganggaran yang lebih baik, dan akuntabilitas yang kuat dalam pelayanan di tingkat pelayanan daerah.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Indonesia telah terjebak dalam *Middle Income Trap*. Salah satu penyebab hal ini yaitu ketidakmampuan Indonesia untuk mencapai target pertumbuhan PDB per kapita 14,8% per tahun selama tahun 2011-2013. Pertumbuhan Indonesia hanya 4,86% per tahun. Tahun 2013 merupakan batas waktu minimal untuk Indonesia menetap sebagai negara *middle income*.

Selain itu berdasarkan hasil dan analisis yang dilakukan menggunakan kurun waktu selama 45 tahun, dapat disimpulkan bahwa Variabel Ekspor Barang dan Jasa, Nilai Tambah Pertanian, serta Bantuan dan Asistensi Luar Negeri (dengan lag atau tanpa lag) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap PNB per kapita. Variabel Pembentukan Modal Bruto secara signifikan berpengaruh positif (di tahun berjalan) dan berpengaruh negatif (di 2 dan 3 tahun sebelumnya) terhadap PNB per kapita di tahun berjalan. Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PNB per kapita.

Saran penelitian ini bagi Pemerintah adalah perlunya mengambil kebijakan dan langkah strategis untuk mengeluarkan Indonesia dari *Middle Income Trap*, salah satunya dengan berfokus pada peningkatan produktivitas Indonesia dengan mendorong tumbuhnya *knowledge-based economy* dan pengentasan kemiskinan untuk pemerataan kesejahteraan yang lebih tepat sasaran. Selain itu, Pemerintah dapat mengambil kebijakan-kebijakan strategis di antaranya:

1. Memberikan perhatian khusus pada sektor ekspor komoditas. Ketergantungan pada sektor ini terbukti tidak memberikan kontribusi terhadap peningkatan PNB Per Kapita Indonesia. Pemerintah dapat menetapkan regulasi ataupun pengetatan/pembatasan ekspor komoditas
2. Menumbuhkan iklim investasi dan kemudahan berusaha. Pemerintah berperan penting untuk menjaga agar iklim investasi di Indonesia tetap stabil dan kemudahan berusaha semakin digalakkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memangkas jalur birokrasi untuk membuka usaha/berinvestasi di Indonesia, memberantas korupsi, dan mempermudah pelayanan kepada investor.
3. Memberdayakan petani Indonesia agar menghasilkan produk pertanian yang berdaya saing, selain itu Pemerintah dapat mendukung usaha tani Indonesia dengan optimalisasi subsidi pupuk dan subsidi benih
4. Melakukan pengawasan terhadap bantuan luar negeri agar tepat sasaran dan sesuai kebutuhan. Pengawasan dapat pula didukung oleh masyarakat, asalkan pemerintah mau mempublikasikan data/laporan terkait bantuan luar negeri ini sebagai informasi publik.
5. Kenaikan PNB per kapita, berdasarkan penelitian ini bisa dilakukan dengan menaikkan pembentukan

modal bruto di tahun berjalan. Pembentukan modal bruto dapat pemerintah lakukan dengan pembangunan infrastruktur.

6. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Penelitian ini terbatas dengan menggunakan beberapa variabel makroekonomi yang datanya tersedia dan dapat diakses oleh peneliti. Implikasinya adalah penelitian ini tidak dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh variabel-variabel lain terhadap perubahan PNB per kapita di Indonesia, khususnya variabel kualitatif yang sulit diukur nilainya. Keterbatasan penelitian selanjutnya yaitu penulis tidak mengakomodasi *break* pada data yang terjadi pada tahun 1997-1998 yang berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali pengaruh variabel-variabel seperti belanja pemerintah, Indeks Pembangunan Manusia, Indeks Kebebasan, Indeks Persepsi Korupsi, Tingkat Keterbukaan Informasi Publik. Penulis juga menyarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan metode regresi logistik dengan menggunakan *dummy variable* sebagai variabel dependen (Variabel Y).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2014. *ASIA 2050, Realizing the Asian Century*. Diakses tanggal 19 Juli 2014.
- Auerbach, A.J., 2002. *Investment*. <http://www.econlib.org/library/Enc1/Investment.html#> diakses tanggal 17 Agustus 2014.
- Anyanwu, Sixtus et al., 2010. Agriculture Share of the Gross Domestic Product and its Implications for Rural Development. *Report and Opinion 2010;2(8)*
- Aviliani, Siregar, H., Hasanah, H., 2014. Addressing the Middle-Income Trap: Experience of Indonesia. *Asian Social Science* Volume 10 No.7 p 163-172.
- Caldentey, E.P., 2012. Income Convergence Capability Divergence, and the Middle Income Trap: An Analysis of the Case of Chile. *Springer Science + Business Media* No.47 p 185-207.
- Ekanayake E.M., 2007. The Effect of foreign aid on economic growth in developing countries. *Journal of International Business and Cultural Studies*
- Felipe, J., 2012. Tracking the Middle-Income Trap: What is it, Who is in It, and Why? *ADB Economics Working Paper Series Part 1* No.306 p 1-38.
- Felipe, J., 2012. Tracking the Middle-Income Trap: What is it, Who is in It, and Why? *ADB Economics Working Paper Series Part 2* No.307 p 1-24.
- Gylfason, Thorvaldur. 2001. Does Inflation Matter for Growth?. *Japan and The World Economy* 13(2001) 405-428
- Hidalgo, C.A., Hausmann, R., 2009. The Building Blocks of Economic Complexity. *PNAS* Volume 106 No.26 p 10570-10575.
- Mankiw, N.G., 2007. *Principles of Economics*. Ohio: Thomson South-Western.
- McKinsey Global Institute, 2012. The Archipelago Economy: Unleashing Indonesia's Potential. *McKinsey & Company* p 1-101.
- Mottaleb, K.A., 2007. Determinants of Foreign Direct Investment and Its Impact on Economic Growth in Developing Countries. *Munich Personal RePEc Archive* No.9457 p 1-15
- Ohno, K., 2010. Avoiding the Middle Income Trap: Renovating Industrial Policy Formulation in Vietnam. *ASEAN Economic Bulletin* Volume 26 No.1 p 25-43.
- Paus, E., 2012. Confronting the Middle Income Trap: Insights from Small Latecomers. *Springer Science + Business Media* No.47 p 115-138.
- Poesoro, Awan Wibowo L. (2005). Membangkitkan Investasi di Indonesia. <http://theindonesianinstitute.com>. Diakses pada 17 Agustus 2014
- Woo, W.T., 2009. Getting Malaysia Out of the Middle-Income Trap. *University of California, Davis*.
- World Bank, 2014. *GNI per Capita Growth (annual %)*. <http://data.worldbank.org/indicator/NY.GNP.PCAP.KD.ZG> diakses tanggal 17 Agustus 2014.
- World Bank, 2014. *Indonesia*. <http://data.worldbank.org/country/indonesia> diakses tanggal 17 Agustus 2014.
- World Bank, 2014. Indonesia: Menghindari Perangkap. *Kajian Kebijakan Pembangunan 2014* p 1-174.
- World Bank, 2014. Investasi yang Tak Menentu. *Indonesia Economic Quarterly* p 1-59.
- World Bank, 2013. *New Country Classification*. <http://data.worldbank.org/news/new-country-classifications> diakses tanggal 17 Agustus 2014.

LAMPIRAN

Tabel 1. Perbandingan PDB dan Jumlah Tahun sebelum Terjebak MIT

Negara	PDB per kapita tahun 2010 (menurut PPP 1990)	Jumlah tahun di <i>Middle Income</i> sampai dengan 2010	Jumlah tahun sebelum masuk ke MIT*	Rata-rata pertumbuhan per tahun (%) 2000-2010	Rata-rata pertumbuhan per kapita (%) untuk mencapai \$7,250**
Kamboja	2,529	9	22	8.2	4.9
India	3,407	9	19	6.1	4.1
Indonesia	4,790	25	3	3.9	14.8
Myanmar	3,301	7	21	9	3.8
Pakistan	2,344	6	22	2.6	5.3
Vietnam	3,262	9	19	6.1	4.3
Honduras	2,247	11	17	1.6	87.1
Mozambique	2,362	4	24	5.8	4.8

*Dihitung dengan cara (28 tahun - jumlah tahun berada di kategori *Middle Income* hingga 2010)

**Rata-rata pertumbuhan yang dibutuhkan untuk mencapai \$7,250 dari tingkat pendapatan di tahun 2010 sebelum masuk ke MIT

PDB=Produk Domestik Bruto

PPP=*Purchasing Power Parity*

Sumber: Felipe, 2012

Tabel 1. Perbandingan Pencapaian Indonesia dengan Negara-negara lain di Dunia

Rank	PDB 2011 harga berlaku (triliun dollar)		Pertumbuhan PDB Riil Tahun 2000-2010 (%)		Standar Deviasi Pertumbuhan PDB Tahun 2000-2010 (%)		Rasio Utang terhadap PDB tahun 2009 (%)		Tingkat Inflasi Tahun 2011	
1	Amerika Serikat	15.1	China	11.5	Indonesia	0.86	Rusia	8.7	Jepang	-2.0
2	China	7.3	India	7.7	Australia	0.95	Estonia	9.0	Rep. Czech	-0.7
3	Jepang	5.9	Indonesia	5.2	Portugal	1.48	Luxemburg	12.9	Irlandia	-0.4
4	Jerman	3.6	Rusia	4.9	Norwegia	1.56	China	16.5	Jerman	0.7
5	Perancis	2.8	Slovakia	4.9	Perancis	1.59	Australia	24.1	Swiss	0.7
6	Brazil	2.5	Korea Selatan	4.2	Selandia Baru	1.70	Indonesia*	25.0	Slovenia	0.8
7	Inggris	2.4	Turki	4	Belgia	1.74	Rep. Czech	32.0	Denmark	0.9
8	Italia	2.2	Polandia	3.9	Swiss	1.78	Norwegia	35.4	Swedia	0.9
9	Rusia	1.9	Estonia	3.8	Kanada	1.82	Slovakia	38.2	Portugal	1.0
10	Kanada	1.7	Chili	3.7	India	1.85	Denmark	40.8	Italia	1.3
11	India	1.7	Brazil	3.6	Korea Selatan	1.98	Swedia	44.2	Belanda	1.4
12	Spanyol	1.5	Afrika Selatan	3.5	Polandia	2.00	Spanyol	46.4	Spanyol	1.6
13	Australia	1.5	Rep. Czech	3.4	China	2.02	Jerman	47.6	Perancis	1.6
14	Meksiko	1.2	Israel	3.1	Belanda	2.09	Polandia	48.1	Yunani	1.6
15	Korea Selatan	1.1	Australia	3.1	Amerika Serikat	2.10	Turki	51.4	Rep. Slovak	1.6
16	Indonesia	0.8	Slovenia	2.8	Afrika Selatan	2.14	Kanada	53.1	(36) Afrika Selatan	7.8
17	Belanda	0.8	Luxemburg	2.8	Austria	2.14	India	53.7	(38) Indonesia	8.4
18	Turki	0.8	Selandia Baru	2.6	Italia	2.17	Belanda	58.2	(39) Turki	9.0

Keterangan:

*berdasarkan tingkat utang pada tahun 2011

Sumber: Basis Data Conference Board Total Economy; IMF; World Bank; McKinsey

Tabel 1. Peringkat Negara-negara di Dunia

Country	GCI 2013-2014			
	Rank (out of 148)	Score (1-7)	Rank among 2012-2013 economies*	GCI 2012-2013
Switzerland	1	5.67	1	1
Singapore	2	5.61	2	2
Finland	3	5.54	3	3
Germany	4	5.51	4	6
United States	5	5.48	5	7
Sweden	6	5.48	6	4
Hongkong SAR	7	5.47	7	9
Netherlands	8	5.42	8	5
Japan	9	5.40	9	10
United Kingdom	10	5.37	10	8
Norway	11	5.33	11	15
Taiwan, China	12	5.29	12	13
Qatar	13	5.24	13	11
Canada	14	5.20	14	14
Denmark	15	5.18	15	12
Austria	16	5.15	16	16
Belgium	17	5.13	17	17
New Zealand	18	5.11	18	23
UAE	19	5.11	19	24
Saudi Arabia	20	5.10	20	18
Australia	21	5.09	21	20
Luxembourg	22	5.09	22	22
France	23	5.05	23	21
Malaysia	24	5.03	24	25
Korea Rep.	25	5.01	25	19
Brunei	26	4.95	26	28
Israel	27	4.94	27	26
Ireland	28	4.92	28	27
China	29	4.84	29	29
Puerto Rico	30	4.67	30	31
Iceland	31	4.66	31	30
Estonia	32	4.65	32	34
Oman	33	4.64	33	32
Chile	34	4.61	34	33
Spain	35	4.57	35	36
Kuwait	36	4.56	36	37
Thailand	37	4.54	37	38
Indonesia	38	4.53	38	50
Azerbaijan	39	4.51	39	46
Panama	40	4.50	40	40
Malta	41	4.50	41	47
Poland	42	4.46	42	41
Bahrain	43	4.45	43	35
Turkey	44	4.45	44	43
Mauritius	45	4.45	45	54
Czech Rep.	46	4.43	46	39
Barbados	47	4.42	47	44
Lithuania	48	4.41	48	45
Italy	49	4.41	49	42
Kazakhstan	50	4.41	50	51

Sumber: WEF Competitiveness Report, 2013

Tabel 3. Data Tahunan Variabel-variabel

Tahun	Variabel Y	Variabel X1	Variabel X2
	PNB Per Kapita (USD)	Ekspor Barang dan Jasa (% terhadap PDB)	Pembentukan modal bruto (% terhadap PDB)
1969	80	9.451394	13.5784
1970	90	13.451007	15.8317
1971	90	15.037667	18.3738
1972	100	17.493724	21.8427
1973	120	21.039408	20.8088
1974	170	29.795545	19.5215
1975	240	24.008846	23.6643
1976	290	24.529855	24.1043
1977	330	24.844468	23.3837
1978	390	22.912540	23.8879
1979	430	30.562360	24.8260
1980	510	34.178997	24.0683
1981	580	29.040221	26.6941
1982	600	25.303294	27.7566
1983	580	26.342518	31.3208
1984	560	25.587111	26.8336
1985	530	22.200731	27.9574
1986	530	19.487236	29.5462
1987	520	23.934258	30.1935
1988	540	23.776021	28.8445
1989	560	24.286648	32.5640
1990	620	25.328513	30.6682
1991	620	25.797239	31.5540
1992	680	27.891437	30.4779
1993	810	26.754788	29.4784
1994	890	26.511428	31.0573
1995	1000	26.312165	31.9281
1996	1110	25.824552	30.6915
1997	1110	27.859263	31.7513
1998	670	52.968135	16.7750
1999	580	35.514129	11.3674
2000	570	40.977309	22.2457
2001	680	39.032133	22.5393
2002	730	32.687621	21.4041
2003	910	30.477656	25.5985
2004	1090	32.216693	24.0564
2005	1230	34.067267	25.0814
2006	1390	31.034716	25.4002
2007	1610	29.435718	24.9203
2008	1950	29.808284	27.8162
2009	2160	24.159120	30.9852
2010	2500	24.580583	32.3159
2011	2920	26.361662	32.9018
2012	3420	24.293927	34.7435
2013	3580	23.743012	33.6420

Sumber: World Bank, 2014

Tabel 3. Data Tahunan Variabel-variabel (lanjutan)

Tahun	Variabel X3	Variabel X4	Variabel X5
	<i>Agriculture, value added</i> (% terhadap PDB)	Bantuan dan Asistensi dari Luar Negeri (% thd PDB)	Inflasi Tahunan (%)
1969	46.96003777	3.735442547	15.52059395
1970	44.94242101	4.816118062	12.34889059
1971	42.72434465	5.942054941	4.358485426
1972	38.3629095	4.299150062	6.51265988
1973	38.24901082	3.568944933	31.03786301
1974	31.12686401	2.425984322	40.60220684
1975	30.17749216	2.135968035	19.05426975
1976	29.65284961	1.695022791	19.85922574
1977	29.57554087	1.059836514	11.0365399
1978	28.09998861	1.16221253	8.109469443
1979	27.29387661	1.304201425	16.26028886
1980	23.97190952	1.206603404	18.0171508
1981	23.36288294	1.045992676	12.24437573
1982	23.94467361	0.947229529	9.481448411
1983	22.88592986	0.864035254	11.78728998
1984	22.71755877	0.76025734	10.4555227
1985	23.20694946	0.683395572	4.72939738
1986	24.22026645	0.879970289	5.827196941
1987	23.33017392	1.632511841	9.275490958
1988	22.48330201	1.830953391	8.043166094
1989	21.65809706	1.804599508	6.417660784
1990	19.41040263	1.499530292	7.812677403
1991	18.2566921	1.423506649	9.416131453
1992	18.67809847	1.415528176	7.52573572
1993	17.87982746	1.222554593	9.687785514
1994	17.28626174	0.875346936	8.518497243
1995	17.13835388	0.643732704	9.432054587
1996	16.67238699	0.470871948	7.968480169
1997	16.09212141	0.373360035	6.229896168
1998	18.08286038	1.313984807	58.38708718
1999	19.61266996	1.516171067	20.48911753
2000	15.60197123	1.001690619	3.720024005
2001	15.29026521	0.912955978	11.50209251
2002	15.45645173	0.666792357	11.87875643
2003	15.18534852	0.754590214	6.585719187
2004	14.33577983	0.051343872	6.243520926
2005	13.12661836	0.886417715	10.45195661
2006	12.97380272	0.361609046	13.10941528
2007	13.7166831	0.209124247	6.407448459
2008	14.48174026	0.24118239	9.776585195
2009	15.29014815	0.19395272	4.813524326
2010	15.28607319	0.196351948	5.1327549
2011	14.71114133	0.049563106	5.357499604
2012	14.50223815	0.007734516	4.279511959
2013	14.43242308		6.413386778

Sumber: World Bank, 2014

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Date: 08/14/14 *Time:* 10:08

Sample (adjusted): 1972 2012

Included observations: 41 after adjustments

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	11.01759	1.410919	7.808804	0.0000
X1	0.014265	0.024597	0.579954	0.5684
X1(-1)	0.019693	0.020501	0.960554	0.3482
X1(-2)	-0.057168	0.017046	-3.353661	0.0032
X1(-3)	-0.033782	0.014019	-2.409706	0.0257
X2	0.073430	0.023005	3.191841	0.0046
X2(-1)	-0.009684	0.025052	-0.386537	0.7032
X2(-2)	-0.046585	0.022254	-2.093281	0.0493
X2(-3)	-0.038349	0.015650	-2.450428	0.0236
X3	0.024897	0.051406	0.484321	0.6334
X3(-1)	-0.000201	0.038838	-0.005181	0.9959
X3(-2)	-0.098684	0.044686	-2.208382	0.0391
X3(-3)	-0.018062	0.034798	-0.519055	0.6094
X4	-0.475639	0.124211	-3.829289	0.0010
X4(-1)	0.008709	0.119639	0.072796	0.9427
X4(-2)	0.117530	0.105556	1.113443	0.2787
X4(-3)	-0.119389	0.113454	-1.052310	0.3052
X5	0.006738	0.012144	0.554866	0.5851
X5(-1)	0.002193	0.009309	0.235589	0.8161
X5(-2)	0.008795	0.008686	1.012569	0.3234
X5(-3)	-0.005325	0.007007	-0.760032	0.4561
<i>R-squared</i>	0.972841	<i>Mean dependent var</i>		6.523968
<i>Adjusted R-squared</i>	0.945683	<i>S.D. dependent var</i>		0.766953
<i>S.E. of regression</i>	0.178746	<i>Akaike info criterion</i>		-0.299147
<i>Sum squared resid</i>	0.639006	<i>Schwarz criterion</i>		0.578537
<i>Log likelihood</i>	27.13250	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		0.020457
<i>F-statistic</i>	35.82078	<i>Durbin-Watson stat</i>		1.620736
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000			

Sumber: Hasil olah data penulis

Hasil Uji Stasioner Variabel X1 Ekspor Barang dan Jasa (% terhadap PDB)
stasioner pada diferensiasi tahap pertama (1st difference)

Null Hypothesis: D(X1) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.218683	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.592462	
5% level	-2.931404	
10% level	-2.603944	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X1,2)

Method: Least Squares

Date: 12/03/14 Time: 21:03

Sample (adjusted): 1971 2013

Included observations: 43 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1(-1))	-1.344392	0.145833	-9.218683	0.0000
C	0.358225	0.828278	0.432493	0.6676
<i>R-squared</i>	0.674562	<i>Mean dependent var</i>		-0.105826
<i>Adjusted R-squared</i>	0.666625	<i>S.D. dependent var</i>		9.389445
<i>S.E. of regression</i>	5.421340	<i>Akaike info criterion</i>		6.263958
<i>Sum squared resid</i>	1205.028	<i>Schwarz criterion</i>		6.345875
<i>Log likelihood</i>	-132.6751	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		6.294167
<i>F-statistic</i>	84.98412	<i>Durbin-Watson stat</i>		2.098111
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000			

Hasil Uji Stasioner Variabel X2 Pembentukan modal bruto (% terhadap PDB) stasioner pada diferensiasi tahap pertama (1st difference)

Null Hypothesis: $D(X2)$ has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.697682	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.592462	
5% level	-2.931404	
10% level	-2.603944	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: $D(X2,2)$

Method: Least Squares

Date: 12/03/14 Time: 21:10

Sample (adjusted): 1971 2013

Included observations: 43 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X2(-1))	-1.044164	0.155899	-6.697682	0.0000
C	0.435931	0.551227	0.790838	0.4336
R-squared	0.522473	Mean dependent var		-0.078018
Adjusted R-squared	0.510826	S.D. dependent var		5.117799
S.E. of regression	3.579440	Akaike info criterion		5.433685
Sum squared resid	525.3081	Schwarz criterion		5.515601
Log likelihood	-114.8242	Hannan-Quinn criter.		5.463893
F-statistic	44.85894	Durbin-Watson stat		2.028909
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil Uji Stasioner Variabel X3 Nilai tambah pertanian (% terhadap PDB)
Data sudah stasioner

Null Hypothesis: X3 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.*</i>
<i>Augmented Dickey-Fuller test statistic</i>	-4.287543	0.0014
<i>Test critical values:</i>		
1% level	-3.588509	
5% level	-2.929734	
10% level	-2.603064	

**MacKinnon (1996) one-sided p-values.*

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X3)

Method: Least Squares

Date: 12/03/14 Time: 21:18

Sample (adjusted): 1970 2013

Included observations: 44 after adjustments

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
X3(-1)	-0.100055	0.023336	-4.287543	0.0001
C	1.507459	0.562182	2.681441	0.0104
<i>R-squared</i>	0.304440	<i>Mean dependent var</i>		-0.739264
<i>Adjusted R-squared</i>	0.287879	<i>S.D. dependent var</i>		1.600545
<i>S.E. of regression</i>	1.350656	<i>Akaike info criterion</i>		3.483447
<i>Sum squared resid</i>	76.61941	<i>Schwarz criterion</i>		3.564546
<i>Log likelihood</i>	-74.63583	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		3.513523
<i>F-statistic</i>	18.38302	<i>Durbin-Watson stat</i>		2.341289
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000103			

Hasil Uji Stasioner Variabel X4 Bantuan & Asistensi Luar Negeri (% thd PDB) stasioner pada diferensiasi tahap pertama (*1st difference*)

Null Hypothesis: $D(X4)$ has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	<i>t</i> -Statistic	Prob.*
<i>Augmented Dickey-Fuller test statistic</i>	-6.043761	0.0000
<i>Test critical values:</i>		
1% level	-3.596616	
5% level	-2.933158	
10% level	-2.604867	

*MacKinnon (1996) one-sided *p*-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: $D(X4,2)$

Method: Least Squares

Date: 12/03/14 Time: 21:22

Sample (adjusted): 1971 2012

Included observations: 42 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	<i>t</i> -Statistic	Prob.
D(X4(-1))	-0.887796	0.146895	-6.043761	0.0000
C	-0.104638	0.076973	-1.359415	0.1816
<i>R-squared</i>	0.477309	<i>Mean dependent var</i>		-0.026726
<i>Adjusted R-squared</i>	0.464242	<i>S.D. dependent var</i>		0.671895
<i>S.E. of regression</i>	0.491797	<i>Akaike info criterion</i>		1.464947
<i>Sum squared resid</i>	9.674578	<i>Schwarz criterion</i>		1.547693
<i>Log likelihood</i>	-28.76389	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		1.495277
<i>F-statistic</i>	36.52705	<i>Durbin-Watson stat</i>		2.131062
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000			

Hasil Uji Stasioner Variabel X5 Inflasi (%)
Data sudah stasioner

Null Hypothesis: X5 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.*</i>
<i>Augmented Dickey-Fuller test statistic</i>	-4.785271	0.0003
<i>Test critical values:</i>		
1% level	-3.588509	
5% level	-2.929734	
10% level	-2.603064	

**MacKinnon (1996) one-sided p-values.*

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X5)

Method: Least Squares

Date: 12/03/14 Time: 21:30

Sample (adjusted): 1970 2013

Included observations: 44 after adjustments

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
X5(-1)	-0.707517	0.147853	-4.785271	0.0000
C	8.246326	2.296356	3.591049	0.0009
<i>R-squared</i>	0.352839	<i>Mean dependent var</i>		-0.206982
<i>Adjusted R-squared</i>	0.337430	<i>S.D. dependent var</i>		11.95627
<i>S.E. of regression</i>	9.732208	<i>Akaike info criterion</i>		7.433148
<i>Sum squared resid</i>	3978.067	<i>Schwarz criterion</i>		7.514247
<i>Log likelihood</i>	-161.5293	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		7.463223
<i>F-statistic</i>	22.89882	<i>Durbin-Watson stat</i>		1.901739
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000021			

Hasil Uji Stasioner Variabel Y PNB Per Kapita (USD)
 stasioner pada diferensiasi tahap kedua (2nd difference)

Null Hypothesis: $D(Y,2)$ has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	<i>t</i> -Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.407188	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.596616	
5% level	-2.933158	
10% level	-2.604867	

*MacKinnon (1996) one-sided *p*-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: $D(Y,3)$

Method: Least Squares

Date: 12/03/14 Time: 21:34

Sample (adjusted): 1972 2013

Included observations: 42 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	<i>t</i> -Statistic	Prob.
$D(Y(-1),2)$	-1.276018	0.172267	-7.407188	0.0000
C	7.029729	18.10468	0.388282	0.6999
<i>R</i> -squared	0.578355	Mean dependent var		-7.857143
Adjusted <i>R</i> -squared	0.567813	<i>S.D.</i> dependent var		177.3729
<i>S.E.</i> of regression	116.6065	Akaike info criterion		12.40194
Sum squared resid	543883.4	Schwarz criterion		12.48468
Log likelihood	-258.4407	Hannan-Quinn criter.		12.43227
<i>F</i> -statistic	54.86644	Durbin-Watson stat		1.886907
Prob(<i>F</i> -statistic)	0.000000			